

**Program Studi Keperawatan Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta 2024**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK DEMAM THYPOID:
HIPERTERMIA DENGAN INTERVENSI
KOMPRES AIR HANGAT**

Nia Mauriska Prameswari ¹, Endang Zulaicha Susilaningsih ²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: niamauriska22@gmail.com

ABSTRAK

Demam *thypoid* merupakan penyakit infeksi akut yang bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme *Salmonella thypy*. Keluhan utama pada anak yang mengalami demam *thypoid* adalah hipertermia. Hipertermia disebabkan oleh infeksi, peradangan dan gangguan metabolik yang menyebabkan perubahan pada pusat hipotalamus. Penatalaksanaan hipertermia dapat dilakukan melalui teknik non-farmakologi antara lain memberikan kompres air hangat. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan metode pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah satu anak usia 16 tahun yang mengalami hipertermia dengan suhu tubuh lebih dari 38°C diagnosa medis demam *thypoid* di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. Intervensi yang dilakukan adalah kompres air hangat selama 15-20 menit dengan suhu air 40°C diletakkan pada *axilla*. Hasil penelitian suhu tubuh mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 0,5°C setelah dilakukan kompres air hangat. Rekomendasi tindakan intervensi kompres air hangat dapat diterapkan pada anak dengan suhu tubuh diatas 38°C

Kata Kunci : Hipertermia, Anak, Demam *Thypoid*, Kompres Air Hangat

Daftar Pustaka : 5 (2020-2023)

I. PENDAHULUAN

Demam *thypoid* merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme *Salmonella thypy*. Penyakit ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia. Gejala yang timbul antara lain demam tinggi berkepanjangan (hipertermia) yang merupakan peningkatan suhu tubuh $>37,5^{\circ}\text{C}$ dapat disebabkan oleh gangguan hormon, gangguan metabolisme, peningkatan suhu lingkungan sekitar, dan ada gejala kelelahan, sakit kepala, mual, sakit perut, dan sembelit atau diare (Azim dkk, 2022) . Demam *thypoid* di Indonesia berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevelensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia. Gejala yang sering muncul pada pasien demam *thypoid* yaitu demam tinggi (hipertermia).

Hipertermia merupakan gejala pada demam, suatu kondisi dimana suhu tubuh mengalami peningkatan lebih dari $37,5^{\circ}\text{C}$. Hipertermia muncul

disebabkan oleh infeksi, peradangan dan gangguan metabolik sehingga menyebabkan perubahan pada pusat panas (termoregulasi). Selain itu, hipertermia juga dapat menimbulkan gangguan pencernaan dapat terjadi diare dan konstipasi. Oleh karena itu, penanganan hipertermia yang efektif sangat penting.

Penatalaksanaan hipertermia pada anak demam *thypoid* dapat dilakukan melalui tindakan farmakologis dan non-farmakologis untuk mencapai hasil yang optimal. Tindakan farmakologis, seperti pemberian obat antipiretik (penurun demam), sering digunakan untuk menurunkan demam pada anak. Tindakan non-farmakologis tindakan tambahan dalam menurunkan panas seperti memberikan minum air putih yang banyak, menggunakan pakaian tipis, memberikan kompres.

Salah satu metode non-farmakologis yang efektif adalah memberikan kompres air hangat. Kompres air hangat bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dan memberikan rasa nyaman pada anak yang mengalami demam atau hipertermia hingga mencapai suhu normal. Pemberian kompres air hangat pada pembuluh darah yang besar merupakan upaya memberikan

rangsangan pada area hipotalamus. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah menuju hipotalamus akan merangsang dan mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Penggunaan kompres air hangat sebagai tindakan non-farmakologis tidak hanya membantu menurunkan suhu tubuh, tetapi juga memberikan rasa nyaman pada anak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif. Subjek penelitian adalah seorang anak yang mengalami hipertermia dengan diagnosa medis demam *thypoid* RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. Intervensi kompres air hangat yang dilakukan selama 15-20 menit dalam 1 kali pemberian. Instrumen penilaian yang digunakan yaitu termometer digital.

III. SUBJEK

Subjek yang digunakan pada kasus ini adalah seorang anak hipertermia. Anak ini dipilih sebagai subjek karena memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan, yaitu anak dengan diagnosa medis demam *thypoid* yang mengalami demam, dengan suhu tubuh diatas atau sama dengan 38°C.

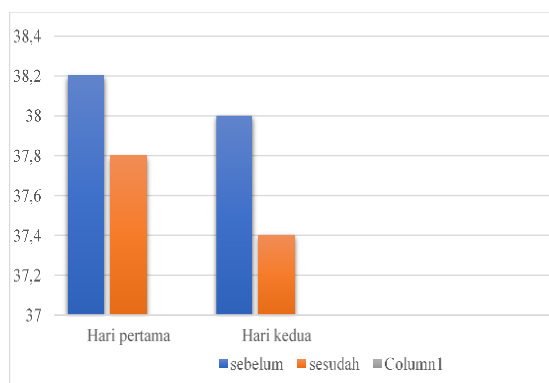
IV. HASIL

Langkah pertama berdasarkan tahapan proses keperawatan, maka yang dilakukan pasien demam thypoid adalah melakukan pengkajian. Dalam studi kasus ini pengkajian awal yang dilakukan berfokus pada hipertermia. Riwayat kesehatan sekarang ibu pasien mengatakan An. A demam sudah 5 hari, muntah 2 kali, nyeri perut bagian ulu hati, pasien belum berobat langsung dibawa ke IGD Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar. Didapatkan hasil pengkajian suhu: 38,2°C, SpO₂: 98%, nadi: 90x/menit, RR: 14x/menit suhu kulit teraba hangat, mukosa bibir kering, bising usus 15x/menit. Pemeriksaan laboratorium imuno serologi pada tanggal 30 Januari 2024 didapatkan hasil: Anti Salmonella thypy IgM positif.

Pada hari pertama Selasa 30 Januari 2024 pukul 16.00 WIB, didapatkan data subjektif ibu pasien mengatakan An.A tubuh teraba panas dan data objektif suhu tubuh 38,2°C menandakan anak hipertermia dan langsung diberikan kompres air hangat selama 15-20 menit dibagian *axilla* data subjektif An.A mengatakan rileks

dan nyaman setelah dilakukan tindakan, data objektif suhu tubuh setelah kompres air hangat 37,8°C.

Pada hari kedua 31 Januari 2024 pada pukul 07.15 WIB, tindakan pertama yaitu memonitor suhu tubuh An. A mengatakan panas mulai pagi dan tidak sepanas hari kemarin dicek suhu tubuh An.A 38°C, pukul 07.25 WIB dilakukan kompres air hangat dengan suhu air 40°C selama 15-20 menit dibagian *axilla* setelah dilakukan kompres didapatkan suhu tubuh 37,4°C dan An.A merasa nyaman suhu kulit sudah normal pasien tampak segar dan mengobrol dengan ibunya.



Gambar 4.1

Diagram suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan kompres air hangat pada anak demam *typhoid*

Berdasarkan gambar 4.1 pada Selasa, 30 Januari 2024 setelah dilakukan tindakan mengalami penurunan suhu tubuh 0,4°C. Rabu, 31 Januari 2024 setelah dilakukan tindakan mengalami penurunan suhu tubuh 0,6°C.

V. PEMBAHASAN

Pada pengkajian studi kasus ini An.A dirumah mengalami demam sudah 5 hari belum diobati. An.A masuk Rumah Sakit tanggal 30 Januari 2024 dengan keluhan demam suhu tubuh 38,2°C, nadi 90 x/menit, SpO2 98% dan sudah dilakukan pemeriksaan laboratorium Anti *Salmonella thypi* IgM positif. Berdasarkan jurnal penelitian menunjukkan bahwa demam merupakan mekanisme pertahanan diri atau reaksi fisiologis terhadap perubahan titik patokan di hipotalamus (Wulandari & Nuriman, 2022).

Perumusan diagnosis keperawatan dalam kasus ini didasarkan pada keluhan pasien. Hasil pengkajian didapatkan keluhan data subjektif ibu pasien mengatakan tubuh anaknya terasa panas, data objektif anak terlihat lemah, kulit terasa hangat, suhu tubuh 38,2°C, nadi 90x/menit, SpO₂ 98%. Berdasarkan buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (PPNI, 2017) diagnosis keperawatan merupakan suatu penilaian klinis mengenai respon klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialaminya baik yang berlangsung actual maupun potensial. Hal ini sesuai dengan karakteristik diagnosis hipertermia yang ditandai dengan gejala mayor 100% yaitu suhu tubuh di atas nilai normal.

Intervensi keperawatan disusun berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) Manajemen Hipertermia (I.15506)

meliputi Observasi: identifikasi penyebab hipertermia, monitor suhu tubuh. Terapeutik: lakukan kompres air hangat dengan suhu air 40°C dibagian *axilla*. Edukasi: anjurkan tirah baring. Kolaborasi: kolaborasi pemberian cairan dan elektrolit intravena (injeksi santagesic 500mg).

Kompres air hangat salah satu terapi nonfarmakologis, air hangat membantu pembuluh darah tepi di kulit melebar hingga pori-pori menjadi terbuka memudahkan pengeluaran panas dari dalam tubuh (Azim dkk., 2022). Kendala pada kompres air hangat penulis hanya menggunakan satu washlap yang seharusnya menggunakan dua washlap untuk mempertahankan suhu air 40°C dilakukan kompres ketika suhu tubuh $\geq 38^\circ\text{C}$. An.A mengalami peningkatan suhu tubuh hari pertama pada sore hari dan hari kedua pada pagi hari. Menurut penulis penerapan kompres air hangat pada anak yang

mengalami hipertermia yang ditemukan sesuai dengan landasan teori yang ada bahwa pemberian kompres air hangat dapat berpengaruh nyata terhadap masalah hipertermia pada anak dan penulis telah melakukan pemberian kompres air hangat dilakukan selama dua hari.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindakan kompres air hangat efektif dalam menurunkan hipertermia pada anak demam *thypoid*. Tindakan ini dapat digunakan sebagai tindakan non-farmakologis yang aman dan efektif dalam manajemen hipertermia pada anak. Oleh karena itu, disarankan agar tindakan kompres air hangat diimplementasikan dalam perawatan demam (hipertermia) pada anak-anak yang mengalami demam *thypoid*.

VII. SARAN

1 Bagi perawat

Perawat sebagai educator dapat memberikan informasi dan pendidikan kesehatan pada pasien anak demam *thypoid* dengan hipertermia berupa terapi kompres

air hangat untuk menurunkan suhu tubuh. Untuk kendala pada penggunaan alat harus lebih diperhatikan.

2 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan rumah sakit, khususnya Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar dapat meningkatkan mutu pelayanan Kesehatan dan mempertahankan hubungan hubungan kerjasama baik antara tim kesehatan maupun pasien sehingga asuhan keperawatan yang diberikan dapat mendukung kesembuhan pasien dan terapi kompres air hangat bisa digunakan sebagai SOP atau intervensi alternatif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan dalam mengembangkan teknik terapi kompres air hangat, dalam bentuk pembelajaran praktikum ataupun dalam bentuk modul penanganan nonfarmakologi.

4 Bagi Klien dan Keluarga

Diharapkan klien dan keluarga klien anak remaja dengan penyakit demam *thypoid* yang mengalami hipertermia mampu menangani masalah yang dialami klien dengan melakukan terapi kompres air hangat.

5 Bagi Penulis

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien anak usia remaja dengan penyakit demam *thypoid* yang mengalami hipertermia, dengan memberikan tindakan terapi non farmakologis yaitu memberikan tindakan kompres air hangat.

VII. DAFTAR PUSTAKA

(Azim dkk.,2022). “Pengaruh kompres air hangat daerah aksila”. Jurnal

Penelitian *Sains* dan Kesehatan.

(Kusuma dkk.,2023). “Kompres hangat mengatasi hipertermia”. *Journal of Nursing Education and Practice*.

(Levani & Prastya, 2020). “Demam Tifoid”. Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran.

(Wulandari & Nuriman, 2022). “Efektifitas kompres hangat”. Jurnal Keperawatan Bunda Delima.

(Istijabah & Fajriyah, 2022). “Penerapan kompres hangat pasien demam thypoid”. Jurnal Kesehatan.